

KONSEP DASAR STUDI HADITS

Tima Sari Siregar^{1*}, Uswatun Hasanah²

¹Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Padangsidempuan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Padangsidempuan, Indonesia

***Corresponding Author:**

¹timasari434@gmail.com

²uswatun.uinsyahada@ac.id

Article History:

Received 2026-01-05

Revised 2026-01-06

Accepted 2026-01-06

Keywords:

Hadith, Sunnah, Sanad, Matan, Hadith Studies.

Kata Kunci:

Hadits, Sunnah, Sanad, Matan, Studi Hadits.

Abstract

This study aims to examine the fundamental concepts of hadith and sunnah, describe the historical development of hadith studies from the time of Prophet Muhammad (peace be upon him) to the contemporary era, and analyze the main approaches used to preserve hadith authenticity. The research employs a qualitative descriptive method using a library research approach by analyzing primary and secondary sources such as hadith compilations, scholarly books, and relevant academic journals. The findings indicate that hadith studies have developed gradually through several historical phases, including oral transmission, systematic codification, and the refinement of sanad and matn criticism methodologies. Furthermore, hadith studies continue to evolve by integrating classical and modern approaches to address contemporary challenges, including orientalist critiques. Thus, hadith studies remain a vital scholarly discipline in safeguarding the authenticity of the Prophet's teachings as a foundation of Islamic law and guidance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar hadits dan sunnah, menjelaskan perkembangan studi hadits dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era kontemporer, serta menganalisis pendekatan utama yang digunakan dalam menjaga keotentikan hadits. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber primer dan sekunder berupa kitab hadits, buku ilmiah, serta artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi hadits mengalami perkembangan bertahap melalui berbagai periode sejarah, mulai dari transmisi lisan, kodifikasi, hingga penguatan metodologi kritik sanad dan matan. Selain itu, kajian hadits terus berkembang dengan memadukan pendekatan klasik dan kontemporer untuk merespons tantangan modern, termasuk kritik orientalis. Studi hadits terbukti berperan penting dalam menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum dan pedoman umat Islam.

PENDAHULUAN

Hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting setelah Al-Qur'an. Hadis berisi segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Melalui hadis, umat Islam dapat memahami penjelasan dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian terhadap hadis menjadi bagian penting dalam ilmu keislaman karena berfungsi untuk menelusuri keaslian, makna, serta konteks dari sabda Nabi SAW. Dalam perkembangannya, hadis tidak hanya dipelajari dari segi isi (matan), tetapi juga dari segi periwayatannya (sanad), sehingga keaslian dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, para ulama mengembangkan berbagai cabang ilmu hadis, seperti ilmu riwayat, ilmu dirayah, ilmu rijalul hadis, dan jarh wa ta'dil. Seiring dengan perjalanan sejarah Islam, studi hadis mengalami perkembangan yang sangat signifikan, dimulai sejak masa Nabi SAW hingga periode modern saat ini. Pengumpulan, penyusunan, dan verifikasi hadis telah dilakukan dengan metode yang ketat agar tidak bercampur dengan riwayat yang palsu. Hal ini

menunjukkan betapa besar perhatian umat Islam terhadap kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pembahasan mengenai studi hadis menjadi penting untuk memahami bagaimana proses perkembangan ilmu hadis, pendekatan yang digunakan dalam mengkajinya, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keotentikan sumber hukum Islam tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan seksama. Penelitian ini dilakukan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu data diperoleh dengan menghimpun berbagai sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Data yang dikumpulkan berupa buku, catatan, jurnal, ataupun hasil-hasil riset yang terkait dengan judul ini. Adapun tahap-tahap penelitian ini, yaitu mengumpulkan data, mengolah, menyimpulkan dan menggunakan teknik tertentu untuk mencari jawab atas permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hadits

Secara etimologi, hadis adalah kata benda (isim) dari kata al-Tahdis yang berarti pembicaraan. Kata hadits mempunyai beberapa arti; yaitu:

1. "Jadid" (baru), sebagai lawan dari kata "qadim" (terdahulu). Dalam hal ini yang dimaksud qadim adalah kitab Allah, sedangkan yang dimaksud jadid adalah hadis Nabi saw. Namun dalam rumusan lain mengatakan bahwa Al-Qur'an disebut wahyu yang matluw karena dibacakan oleh Malaikat Jibril, sedangkan hadis adalah wahyu yang ghair matluw sebab tidak dibacakan oleh malaikat Jibril.
2. "Qarib", yang berarti dekat atau dalam waktu dekat belum lama
3. "Khabar", yang berarti warta berita yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang. Hadis selalu menggunakan ungkapan (وحدثنا، أخبرنا، أخبرنا، أخبرنا) megabarkan kepada kami, memberitahu kepada kami dan menceritakan kepada kami. Dari makna terakhir inilah diambil perkataan "hadits Rasulullah" yang jamaknya "ahadits".

Sedangkan pengertian hadits secara terminologi, maka terjadi perbedaan antara pendapat antara ahli hadits dengan ahli ushul. Ulama ahli hadits ada yang memberikan pengertian hadis secara terbatas (sempit) dan ada yang memberikan pengertian secara luas.

Menurut ahli ushul, hadits adalah: "Segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqirir nabi SAW yang bersangkutan paut dengan hukum". Dari pengertian yang diberikan oleh ahli ushul fiqh di atas, berarti informasi tentang kehidupan Nabi ketika masih kecil, kebiasaan, kesukaan makan dan pakaian yang tidak ada relevansinya dengan hukum, maka tidak disebut sebagai hadis (Khusniati Rofiah, 2018: 1).

Pengertian Sunnah

Secara etimologis, sunnah berarti perjalanan yang pernah ditempuh. Dalam istilah Arab, sunnah berarti "preseden" yang kemudian ditiru orang lain, apakah sezaman atau sesudahnya; tidak dipersoalkan apakah sunnah itu baik atau buruk. Dalam bahasa Eropa sunnah diartikan dengan "tradition" atau "adat istiadat dalam bahasa Indonesia. Jamaknya adalah "Sunan". Pengertian Sunnah secara terminologi menjadi beragam di kalangan para pengkaji syari'at, sesuai dengan spesialisasi dan tujuan masing-masing. Ada ulama yang mengartikan sama dengan hadits, dan ada ulama yang membedakannya, bahkan ada yang memberi syarat-syarat tertentu, yang berbeda dengan istilah hadits. Ulama hadis mendefinisikan sunnah sebagaimana di atas, karena mereka memandang diri Rasul SAW., sebagai uswatun hasanah atau qudwah (contoh atau teladan) yang paling sempurna, bukan sebagai

sumber hukum. Kapasitas beliau sebagai imam yang memberi petunjuk dan penuntun yang memberikan nasihat yang diberitakan oleh Allah SAW serta sebagai teladan dan figur bagi kita.

Ulama Ushul Fiqih memberikan pengertian sunnah sebagaimana diuraikan di atas, dikarenakan ulama ushul fiqh membahas segala sesuatu dari Rasul SAW. dalam kapasitas beliau sebagai pembentuk syari'at atau musyarri', artinya pembuat undang-undang wetgever di samping Allah, yang menjelaskan kepada manusia undang-undang kehidupan dan meletakkan kaedahkaedah bagi para mujtahid sepeninggal beliau.

Perbedaan hadis dan sunnah, jika penyandingan sesuatu kepada Nabi walaupun baru satu kali dikerjakan bahkan masih berupa azam menurut sebagian ulama disebut hadis bukan sunnah. Sunnah harus sudah berulang kali atau menjadi kebiasaan yang telah dilakukan Rasul. Perbedaan lain, Hadis menurut sebagian ulama ushul fiqh identik dengan sunnah qauliyah saja, karena melihat hadis hanya berbentuk perkataan sedangkan sunnah berbentuk tindakan atau perbuatan yang telah mentradisi (Khusniati Rofiah, 2018: 4).

Pengertian Sanad, Matan dan Rawi

1. Pengertian Sanad

Sanad menurut bahasa berarti sandaran, yang kita bersandar padanya, dan berarti dapat diperpegangi, dipercayai. Sedangkan menurut istilah, sanad berarti keseluruhan rawy dalam suatu hadits dengan sifat dan bentuk yang ada.

2. Pengertian Matan

Secara etimologi matan memiliki arti; *al-qawi* (kuat), *as-shalbu min al-ardhi wa al-murtafi'* (baja dari tanah dan ditinggikan) dan *ad-dzahru* (jelas). Sedangkan secara terminologi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah selesai dari suatu isnad (ma yantahi ilaihi al-isnad) atau sesuatu setelah sanad (*ma ba'da as-sanad*). Menurut Abi Mua'adz Thariq, matan adalah sesuatu yang telah selesai dari tujuan sebuah sanad yang berupa sebuah perkataan (*ma yantahi ilaihi ghayah as-sanad min kalam*) (Samsul Hidayat dan Miftahul Umam, 2023).

3. Pengertian Rawi

Kata rawi atau al-rawi berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis (naqil al-hadis). Defenisi lain mengatakan bahwa rawi adalah orang yang menerima hadis kemudian menghimpunnya dalam satu kitab tadwin. Dengan kata lain seorang rawi adalah mudawwin (yang membukukan hadis) (Agusman Damanik, 2017). Yang dimaksud dengan rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang (gurunya). Bentuk jamaknya adalah ruwah dan perbuatannya menyampaikan hadis disebut meriwayatkan Hadis. Sebuah Hadis sampai kepada kita dalam bentuknya yang sudah terdewan dalam dewan-dewan Hadis, melalui beberapa rawi dan sanad. Seorang pengarang bila hendak menguatkan suatu Hadis yang ditakhrijkan dari suatu kitab Hadis pada umumnya membubuhkan nama rawi terakhirnya pada akhir matan Hadis. Dalam contoh Hadis di depan, rawi terakhirnya adalah Imam Bukhari. Sedangkan rawi pertamanya adalah Abdullah (sahabat nabi) (Khusniati Rofiah, 2018: 15).

Hadits-Hadits tentang Ekonomi Islam

Terdapat beberapa hadits yang berkaitan dengan ekonomi Islam yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Kejujuran

حديث حكيم بن حزام عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : التَّيَّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّتَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُجِقَ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

Artinya: Hadis Hakim bin Hizām dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang bertransaksi jual beli berhak khayar (memilih) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya

jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan hilang". Riwayat Al Bukhārī, Al Baihaqi, Al Nasā'ī, Abū Dāwud, Al Turmudzī, Al Dāruquthnī, Al Dārimī, Ibnu Hibbān, Muslim, dan Ahmad.

Pelajaran yang bisa diambil, di antaranya:

- a. Penjual dan Pembeli memiliki hak Khiyar yang sama.
 - b. Etika yang harus dijunjung oleh penjual dan pembeli adalah saling jujur dan terbuka.
 - c. Kejujuran dan keterbukaan antara penjual dan pembeli akan melahirkan keberkahan.
2. Tidak boleh menipu

حديث أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ يَبِيعُ طَعَامًا فَسَأَلَهُ : كَيْفَ تَبِيعُ ؟ فَأَخْبَرَهُ فَأَوْجَبَ إِلَيْهِ : أَنْ أَدْخَلَ يَدَهُ فِيهِ ! فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهِ فَإِذَا هُوَ مَبْلُورٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ

Artinya: Dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati seorang laki-laki yang membeli makanan, kemudian ia bertanya kepadanya: Bagaimana engkau berjualan? Kemudian orang tersebut memberitahukan kepada beliau bagaimana ia berjualan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberi wahyu: Masukkan tanganmu ke dalam makanan tersebut! Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, dan ternyata makanan tersebut basah. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang menipu." Hadis Riwayat: Dawud. Ahmad, Al Baihaqi, Ibnu Majah.

Pelajaran yang bisa diambil, di antaranya:

- a. Seorang yang belum mengetahui bahwa telah ditipu, maka boleh untuk mencari informasi yang membuktikan penipuan tersebut.
 - b. Penipuan adalah sebuah larangan dalam agama Islam.
 - c. Sebuah peringatan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang yang menipu bahwa diancam tidak termasuk ke dalam golongan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.
3. Keharaman Gharar

حديث هُشَيْمٌ قَالَ سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ عَضُوضٌ يَعَضُّ الْمُوسِيرُ عَلَى مَا فِي يَدَيْهِ وَلَمْ يُؤْمَرْ بِذَلِكَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ . وَيُبَايِعُ الْمُضْطَرُونَ وَقَدْ تَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْمُضْطَرِ وَيَبِيعُ الْغَرَّارَ وَيَبِيعُ النَّمْرَةَ قَبْلَ أَنْ تُدْرِكَ.

Artinya: Husyaim berkata: Akan datang kepada manusia suatu zaman yang menggigit, orang yang berkelapangan menggigit apa yang ada pada keduanya dan tidak diperintahkan untuk itu. Allah subhanahu wa ta'ālā berfirman: "Dan janganlah kalian melupakan keutamaan di antara kalian." (Q.S. Al Baqarah: 237) Dan orang-orang yang terdesak (dalam kondisi terpaksa) melakukan jual beli, sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melarang dari penjualan orang yang terdesak (dalam kondisi terpaksa), serta penjualan secara gharar (menipu), dan menjual buah sebelum sampai waktunya. Hadis Riwayat: Abū Dawud dan Al Baihaqī.

Pelajaran yang bisa diambil, di antaranya:

- a. Sebuah peringatan bahwa akan ada zaman yang akan menyengsarakan bahkan untuk seseorang yang memiliki kecukupan.
- b. Pada masa itu maka akan terjadi jual beli karena terdesak akan keadaan, jual beli dengan menipu, dan jual beli buah-buahan dan hasil perkebunan lainnya yang padahal masih masak dari pohonnya.
- c. Ketiga hal tersebut, dilarang oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk melakukannya.

Perkembangan Awal Studi Hadits

Membicarakan sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis bertujuan untuk mengangkat fakta dan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, kemudian secara periodik pada masa-masa sahabat dan tabi'in serta masa-masa berikutnya. Diantara para ulama terdapat perbedaan dalam menyusun periodisasi pertumbuhan dan perkembangan hadis ini, ada yang membaginya dalam tiga periode saja, yaitu masa Rasulullah SAW, sahabat dan tabi'in, namun ada yang membaginya dalam periodisasi lain yang lebih terperinci, yaitu lima hingga tujuh periode dengan spesifikasi yang cukup jelas. Dalam makalah ini akan dijelaskan dengan singkat periodisasi perkembangan studi hadis dengan enam periode awal sebagai berikut:

1. Hadis Pada Masa Nabi (Periode pertama)

Periode ini disebut Ashr al-Wahyu Wa al-Takwin yaitu masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam. Pada saat itu, kondisi bangsa Arab berada dalam kekacauan sosial dan moral. Dalam situasi tersebut, Allah menurunkan rahmat-Nya dengan mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yakni Nabi Muhammad SAW. Wahyu yang diterima oleh Nabi kemudian disampaikan kepada umat melalui sabda, tindakan, dan persetujuan beliau (Fuad Ardlin dan Muh Tasbih, 2023).

Pada periode ini hadis belum ditulis secara resmi. Para sahabat berpegang pada kekuatan hafalannya, kemudian menyampaikannya kepada yang lain. Dalam menyampaikan hadis kepada para sahabat, Rasulullah saw. menggunakan beberapa pendekatan atau metode yang beragam. Antara lain yaitu: melalui majelis ilmu, Rasulullah juga menyampaikan hadis melalui sahabat-sahabat tertentu, yang selanjutnya meneruskan pesan tersebut kepada orang lain, Rasulullah juga menyampaikan hadis melalui ceramah, pidato, atau pengajaran keagamaan di ruang-ruang terbuka, seperti saat peristiwa Haji Wada' dan penaklukan Makkah (Fath al-Makkah). M. M Azami dalam Radinal Mukhtar harahap menyebutkan bahwa Nabi menyampaikan hadis kepada para sahabat melalui tiga metode utama: secara lisan, dengan tulisan atau mendiktekan kepada sahabat yang mampu menulis, serta melalui teladan langsung dalam bentuk perbuatan (Radinal Mukhtar Harahap, 2018).

2. Periode Kedua; Perkembangan Hadis pada Masa Khulafa' Ar-Rasyidin (11 H – 40H)

Periode tersebut diawali pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW dan bertepatan dengan dimulainya pemerintahan Khulafa' Rasyidin (12–40 H) (Muhammad Syamsul Arifin, Nur Hadiati Janah, 2022).. Setelah Rasulullah SAW wafat, banyak sahabat yang meninggalkan Madinah dan tersebar ke berbagai wilayah, sehingga mereka tidak lagi menetap di satu tempat tertentu. Pada masa itu, perhatian utama mereka masih terpusat pada proses kodifikasi Al-Qur'an, sehingga penyebaran hadis belum berlangsung secara luas. Dalam meriwayatkan hadis, para sahabat menggunakan dua pendekatan: menyampaikan hadis sesuai lafal yang mereka dengar langsung dari Nabi, atau hanya menyampaikan maknanya. Yang menjadi fokus utama dalam periwayatan tersebut adalah substansi atau isi pesan hadis.

- a. Khalifah Abu Bakar. Ketika Abu Bakar menjabat sebagai khalifah, penyampaian hadis belum banyak dilakukan, karena beliau disibukkan dengan urusan kenegaraan dan masa tersebut masih berada dalam waktu yang dekat setelah wafatnya Nabi. Oleh karena itu, periwayatan dilakukan secara sangat cermat agar tidak terjadi kesalahan.
- b. Umar bin Khattab. Umar memperbanyak periwayatan hadits dengan mendorong pengumpulan bukti untuk memperkuat kebenaran hadits.
- c. Khalifah Ustman bin Affan Khalifah Utsman membatasi periwayatan hadits, hanya memperbolehkan hadits yang sudah ada pada masa Abu Bakar dan Umar.
- d. Ali bin Abi Thalib. Khalifah Ali bin Abi Thalib berperan penting dalam mengurangi penyebaran

hadits palsu dengan meriwayatkan sekitar 780 hadits dan menggunakan sumpah untuk memastikan kebenarannya. (Zaenuri dan Rahmah Zaqiyatul Munawaroh, 2021)

Pada periode ini, hadis belum dibukukan secara sistematis. Para sahabat tidak menyusun sunnah Nabi dalam bentuk mushaf seperti al-Qur'an, karena telah tersebar luas dan dihafal oleh banyak orang. Sahabat perempuan juga mengambil peran penting dalam periwayatan hadis, di antaranya Aisyah, Ummu Salamah, dan Ramlah binti Abu Sufyan. Terdapat 328 sahabat perempuan yang meriwayatkan hadis, dan 132 di antaranya tergolong tokoh yang lebih dikenal (Muhammad Syamsul Arifin, Nur Hadiati Janah, 2022).

3. Periode Ketiga; Perkembangan pada Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in

Periode ini disebut, masa berkembang dan meluasnya periwayatan, hadis. Pada masa ini, daerah Islam sudah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H, meluas sampai ke Spanyol. Hal ini bersamaan dengan berangkatnya para sahabat ke daerah-daerah tersebut, terutama dalam rangka tugas memangku jabatan pemerintahan dan penyebaran ilmu hadis. Karena meningkatnya periwayatan hadis, muncullah bendaharawan dan lembaga-lembaga hadis di berbagai daerah di seluruh negeri. Pada periode ketiga ini mulai muncul usaha pemalsuan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Hal ini terjadi setelah wafatnya Ali ra, pada masa ini umat Islam mulai terpecah-pecah menjadi beberapa golongan: Pertama, golongan Ali Ibn Abi Thalib, yang kemudian dinamakan golongan Syiah. Kedua, golongan Khawarij, yang menentang Ali, Ketiga, golongan Jumhur (golongan pemerintah pada masa itu).

4. Periode Keempat; Perkembangan Hadis Pada Abad II dan III Hijriah

Dapat kita simpulkan bahwa pada periode pertama sampai ketiga hadis diriwayatkan hanya melalalui mulut ke mulut dan masing-masing perawi meriwayatkan berdasarkan kekuatan hafalan-hafalan. Kemudian pada periode keempat ini, dimana kekhalifahan dipegang oleh khalifah Umar Ibn Abdul Aziz dari dinasti amawiyah, hadis mulai dibukukan. 14 Orang yang dipercaya waktu itu adalah Abu Bakar Ibn Hazm dan buku hadis tertulis pertama kali adalah tulisan beliau. Sedangkan kitab yang paling tua dewasa ini dan masih ada adalah kitab al-Muwatha' karangan Imam Malik. Sistem pembukuan pada periode ini masih bersifat temporer, yakni masih berbaur antara Sunnah Nabi SAW., fatwa-fatwa sahabat, juga fatwa-fatwa tabi'in sehingga muncullah istilah hadis marfu', mauquf, dan maqthu'. Tokoh-tokoh yang masyhur pada abad kedua hijriah ini adalah Malik, Yahya Ibn Sa'id Al-Qaththan, Waki Ibn al-Jarrah, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Syu'bah Ibnu Hajjaj, Abdul Ar-Rahman Ibn Mahdi, AlAuza'l, Al-Laits, Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i.

5. Periode Kelima; Masa Mentashihkan Hadis dan Penyusunan Kaidahkaidahnya

Pada masa ini, kegiatan verifikasi dan seleksi hadis mulai dilakukan secara intensif, dimulai dari awal abad ke-3 Hijriah hingga mendekati akhir abad tersebut. Periode kelima adalah pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan. Fokus utamanya adalah membedakan secara tegas antara hadis Nabi dan pendapat atau fatwa para sahabat (Miftahul Nurul Dzulhijjah, Hafizatul Aziz, 2025). Pada periode ini merupakan periode penting dalam sejarah periwayatan hadis yang dikenal dengan masa verifikasi (tashih). Periode ini muncul sebagai respons terhadap penyebaran hadis palsu dan campur aduknya riwayat yang otentik dengan yang lemah (dha'if) atau tidak sah.

Di masa abad kedua Hijriah, para pakar hadis masih mencampurkan hadis dengan pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in tanpa membuat pembedaan yang jelas. Baru kemudian pada abad ketiga Hijriah, langkah-langkah penyempurnaan mulai diambil. Ketika mengumpulkan hadis, mereka mulai memilah hadis dari pendapat-pendapat tersebut, walaupun pada tahap ini klasifikasi antara hadis shahih, hasan, dan dhaif belum diimplementasikan dengan tegas. Salah satu ulama yang mulai membedakan antara hadis yang sah dan yang tidak sah adalah Ishaq bin Rahawaih. Upaya

ini kemudian disempurnakan secara sistematis oleh Imam al-Bukhari melalui karya monumentalnya, sahih Bukhari (Raha Bistara, 2020). Dalam proses penshahihan hadis, diperlukan pemahaman mendalam tentang ilmu Tarikh Rijal al-Hadits, yakni riwayat hidup para perawi hadis. Informasi seperti tahun kelahiran dan wafat perawi menjadi penting untuk memastikan apakah perawi tersebut benar-benar memiliki kemungkinan bertemu dengan orang yang darinya ia meriwayatkan hadis. Selain itu juga diperlukan perbandingan antara hadits di satu kota dengan kota yang lain, ditambah pengetahuan mengenai mazhab yang dianut oleh perawi tersebut.

6. Periode Keenam; dari Abad IV hingga Tahun 656 H

Era ini ditandai dengan konsentrasi para ahli agama dalam menyeleksi koleksi hadis dan menghasilkan kompilasi jami' yang memiliki karakteristik tersendiri. Periode tersebut berlangsung sejak abad keempat Hijriah sampai kehancuran Baghdad di tahun 656 H. Zaman ini diidentifikasi sebagai tahap konservasi, pengorganisasian, penyempurnaan, dan pengumpulan. Pada periode ini, hadis mulai diklasifikasikan secara lebih rinci berdasarkan tingkat keotentikannya, mulai dari hadis shahih hingga dha'if. Perkembangan ini terjadi karena kajian terhadap kualitas hadis telah mengalami kemajuan yang lebih terstruktur. Selain itu, hadis juga telah dikelompokkan menurut asal-usul perawiannya, seperti hadis marfu' yang disandarkan kepada Nabi SAW, hadis mauquf yang berasal dari para sahabat, dan hadis maqthu' yang dinisbatkan kepada para tabi'in. Para ulama yang hidup pada abad ke-4 H dan sesudahnya dikenal dengan sebutan Muta'akhkhirin.

Pada masa ini, para ulama lebih banyak mengumpulkan hadis yang merupakan kutipan dari karya-karya para ulama terdahulu (Mutaqaddimin), sementara hanya sedikit yang berasal dari upaya mereka sendiri dalam mencari langsung kepada para penghafal hadis. Kegiatan takhrij hadis pun mulai jarang dilakukan. Mereka lebih berfokus pada penyusunan ulang (tahdzib), menghafal, serta meneliti sanad yang tercantum dalam kitab-kitab yang telah ada. Memasuki abad ke-4 Hijriah, muncul pemikiran bahwa meriwayatkan hadis cukup dilakukan dengan merujuk pada kitab, tanpa harus melalui perjalanan mencari periwayat. Ibnu Mandah disebut sebagai ulama terakhir yang masih menempuh perjalanan dalam rangka pengumpulan hadits. Pada abad ke-4 Hijriah, proses kodifikasi hadis dinyatakan telah rampung, dan semangat para imam hadis yang tampak kuat pada abad ke-3 dan ke-4 mulai meredup, seiring dengan merosotnya semangat ijtihad. Memasuki abad ke-5, perhatian para ulama beralih pada penataan ulang struktur kitab, menghimpun bagian-bagian yang terpecah untuk memudahkan akses dan penggunaan.

7. Periode Ketujuh (656 H – Sekarang)

Periode ini merupakan fase di mana para ulama fokus dalam penulisan syarah hadis, menyusun karya-karya takhrij, menghimpun hadis-hadis hukum, menyusun kitab jami' yang bersifat menyeluruh, serta menelaah hadis-hadis zawa'id. Rentang waktu periode ini dimulai sejak tahun 656 H dan terus berlangsung hingga masa kini. Teungku Muhammad dalam Lutfi Maulana menjelaskan Pada periode ketujuh, para ulama melakukan berbagai upaya penting dalam pengembangan ilmu hadis. Di antaranya adalah menerbitkan isi kitab-kitab hadis yang telah ada, menyusun dan menyaring karya-karya takhrij, menyusun kitab jami' yang bersifat umum, mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum, melakukan takhrij terhadap hadis-hadis yang termuat dalam berbagai kitab, mengkaji hadis-hadis yang populer di kalangan masyarakat, memberikan penjelasan (syarah) maupun ringkasan terhadap kitab-kitab sebelumnya, serta menyusun kitab Athraf yang memuat cuplikan awal hadis dan rujukannya dalam berbagai sumber (Luthfi Maulana, 2016).

Pada periode ini, sejumlah pemimpin pemerintahan, seperti Al-Burquq, turut terlibat aktif dalam pengkajian ilmu hadis. Kontribusi besar juga datang dari para ulama India, khususnya dalam bidang penerbitan, di antaranya dengan menerbitkan kitab 'Ulum al-Hadits karya Al-Hakim. Pada

masa yang dikenal sebagai periode ketujuh ini, para ulama mulai fokus pada penerbitan isi kitab-kitab hadis, melakukan penyaringan terhadap isinya, serta menyusun karya-karya takhrij (Hading, 2016). Periode ini dikenal pula sebagai masa kemunduran peradaban Islam, yang ditandai dengan jatuhnya kota Baghdad pada tahun 656 H/1258 M. Saat itu, dunia Islam mengalami stagnasi intelektual, yang turut berdampak pada terhambatnya perkembangan ilmu hadis. Aktivitas keilmuan hadis pun mengalami kemandekan. Baru setelah memasuki era kontemporer, kajian hadis mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkitan kembali. Kebangkitan studi hadis pada era kontemporer dimulai pada masa modernisasi yang dipelopori oleh Jamaludin al-Afghani di Mesir, di mana hadis mulai mendapat perhatian sebagai objek kajian ilmiah.

Dalam periode ini, ilmu hadis berkembang menjadi beberapa cabang disiplin, di antaranya ilmu riwayat yang menitikberatkan pada jalur periwayatan hadis, metode penyampaian dan penerimaan, pemeliharaan hafalan, serta penyampaian secara lisan maupun tulisan. Di sisi lain, ilmu dirayah berfokus pada analisis penerimaan atau penolakan hadis berdasarkan kekuatan sanad dan isi matannya. Dari pengembangan ini lahirlah berbagai cabang keilmuan seperti Ilmu Rijal al-Hadis, Jarh wa Ta'dil, Gharib al-Hadis, dan lainnya. Pada saat yang sama, muncul pula kritik-kritik dari kalangan orientalis terhadap hadis, seperti yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht (Zen, 2020).

Pendekatan Utama dalam Studi Hadits

Dalam studi hadis ada beberapa pendekatan dan metodologi yang ditempuh, yakni pendekatan dari segi sanad dan matan. Kedudukan sanad dalam riwayat hadis sangat penting sekali, sehingga para ulama hadis tidak akan menerima sebuah berita yang dinyatakan sebagai hadis apabila tidak ada sanadnya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Abd. Allah Ibn al-Mubarak (w.181 H/ 797 M) seperti yang dikutip oleh Nawir Yuslem, bahwa: Sanad hadis merupakan bahagian dari Agama. Sekiranya sanad hadis tidak ada, maka siapa saja akan dapat mengatakan (atas nama Nabi SAW) apa saja yang dikehendakinya.

Penelitian matan pada dasarnya dapat dilakukan dengan pendekatan dari segi kandungan hadis dengan menggunakan rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sedangkan pendekatan sanad dilakukan karena keadaan dan kualitas sanad merupakan hal yang pertama diperhatikan dan dikaji oleh para ulama hadis dalam melakukan penelitian. Upaya mengetahui kualitas hadis melalui dua unsur ini, dapat dilakukan berbagai pendekatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Ilmu Hadis Riwayat

Kata riwayat artinya periwayatan atau cerita, secara bahasa ilmu hadis riwayat berarti ilmu hadis yang berupa periwayatan. Para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan ilmu hadis riwayat, namun yang paling terkenal diantara definisi-definisi tersebut adalah definisi Ibnu Al-Akhfani, yaitu : Ilmu Hadis Riwayat adalah ilmu yang membahas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi SAW., periwayatannya, pencatatannya, dan penelitian lafazh-lafazhnya. Dengan kata lain, ilmu hadis riwayat adalah ilmu tentang hadis itu sendiri. Tokoh perintis pertama dari ilmu hadis riwayat ini adalah Muhammad bin Shihab al-Zuhri (w. 124 H).

b. Pendekatan Ilmu Hadis Dirayah

Dirayah artinya mengetahui, atau ilmu untuk mengetahui bagaimana kedudukan hadis. Ilmu Hadis Dirayah adalah ilmu untuk mengetahui keadaan sanad dan matan dari jurusan diterima atau ditolak dan yang bersangkutan paut dengan itu. Dengan kata lain ilmu Hadis Dirayah merupakan kumpulan kaidah untuk mengetahui dan mengkaji permasalahan sanad dan matan serta yang berkaitan dengan kualitasnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui hadis yang dapat diterima dari hadis yang ditolak. Ilmu ini mulai dirintis dalam garis-garis besar sejak pertengahan abad ke-3. Kemudian sekitar abad ke-4 ilmu ini dibukukan sejajar dengan ilmu-ilmu lain. Ilmu hadis dirayah

bersama dengan ilmu hadis riwayat adalah merupakan ilmu utama yang digunakan dalam studi hadis.

c. Pendekatan Ilmu Rijalul Hadis

Ilmu ini mempelajari hal ihwal para perawi, baik dari kalangan sahabat, tabiin maupun generasi sesudahnya. Ilmu ini mempelajari sejarah kehidupan para rawi, akhlaknya, keadaannya dalam menerima hadis serta mazhab yang dianutnya dan sebagainya yang terkait dengan rijal yang dilakukan secara mendalam. Ilmu ini mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ranah kajian ilmu hadis karena kajian ilmu hadis pada dasarnya terletak pada dua hal, yaitu sanad dan matan. Ilmu Rijal al-hadis mengambil tempat yang khusus mempelajari persoalan-persoalan sekitar sanad maka mengetahui keadaan rawi yang menjadi sanad merupakan separuh dari pengetahuan.

d. Pendekatan Ilmu Jarh dan Ta'dil

Secara Bahasa kata jarh artinya cacat atau luka, ta'dil artinya mengadilkan atau menyamakan. Jadi Ilmu Jarh dan ta'dil yaitu ilmu yang secara khusus mempelajari keadaan perawi hadis dari segi sifat-sifat baik dan sifat jeleknya, serta kuat tidak hafalannya yang akan mempengaruhi diterima atau ditolak periwayatannya.

e. Pendekatan Ilmu Asbab al-Wurud Asbab al-Wurud menjadi sangat penting dalam memahami hadis. Karena, terkadang Nabi mengeluarkan hadisnya sebagai jawaban atas masalah-masalah tertentu. Sehingga ia memberikan pemahaman khusus, yakni berkaitan dengan masalah itu.

f. Pendekatan Ilmu Nasikh dan Mansukh

Ilmu Nasikh wa mansukh yaitu ilmu yang membahas hadis-hadis yang antara satu dengan lainnya saling bertentangan maknanya yang tidak mungkin dapat dikompromikan. Karena itu ilmu ini mempelajari manakah hadis-hadis tersebut yang lebih dahulu datang dan mana yang kemudian. Hadis yang lebih dahulu datang dinyatakan tidak berlaku lagi (mansukh) dan kedudukannya digantikan dengan hadis yang kemudian (nasikh).

Perkembangan Mutakhir dan Kritik Terhadap Studi Hadits

Berbeda dengan Alquran, keotentikan hadis seringkali dipersoalkan. Sejumlah kritikan ditujukan kepada hadis dan bahkan ada yang menolaknya. Kendatipun telah sekian lama melengkapi sumber ajaran Islam (Alquran), hadis sekiranya masih perlu diuji keabsahan dan validitasnya. Satu diantara beberapa penyebabnya adalah selain tidak adanya jaminan yang tegas tentang kesahihannya, juga akibat keterlambatan penulisan hadis itu sendiri. Sehingga sangat mungkin diduga periwayatan hadis banyak yang palsu. Mengapa kritik hadis itu perlu dilakukan, karena banyak silang pendapat, perbedaan, serta konflik di tengah kehidupan masyarakat muslim akibat hadis-hadis yang mengundang interpretatif, baik dari sanad maupun matan-nya.

Dengan statusnya sebagai sumber kedua dari ajaran Islam, tentunya hadis yang dimaksud bukanlah hadis sembarangan, yaitu hadis yang kadar sanad dan matan-nya tidak jelas dan tidak memiliki sandaran yang kuat. Untuk mengukur ke-dhabitan (kevalidan) hadis, biasanya dikalangan akademis lebih memilih istilah kritik hadis, yaitu sebuah upaya untuk menilai dan menimbang hadis dari berbagai sisi, baik dari segi sanad maupun matan-nya yang memungkinkan diterimanya keabsahan dan kedhabitan hadis tersebut. Kritik matan dan terutama sanad ini terus berlangsung pada generasi-generasi sesudah sahabat, sampai terbentuknya buku-buku yang menceritakan ("mencaci" atau "memuji") para perawi (sanad) hadis. Walaupun banyak ketimpangan (tidak seimbang) antara kritik sanad dan matan) pada masa itu, namun perkembangan studi hadis hari ini menselaraskan antara kritik sanad dan matan.

Menurut Muhammad al-Ghazali, ulama telah sepakat menempatkan Alquran sebagai sumber hukum dan perundang-undangan Islam, sementara hadis sebagai implementasinya. Oleh karena itu Alquran haruslah dijadikan sebagai ukuran kesahihan suatu hadis. Hadis yang sejalan dengan Alquran

dapatlah dinyatakan sebagai hadis sahih dan hadis yang tidak sejalan dengan Alquran haruslah ditinggalkan. Tidak hanya dari kalangan umat Islam, kritik terhadap hadis yang bisa disebut sebagai perkembangan mutahir dari studi hadis adalah adanya kritikan dari para orientalis akan orisinilitas hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam. Menurut Syamsuddin Arif, gugatan orientalis terhadap hadis bermula pada pertengahan abad ke-19 Masehi tatkala hampir seluruh bagian dunia Islam telah masuk cengkeraman kolonialisme bangsa-bangsa Eropa. Adalah Alois Sprenger (orientalis asal Jerman yang pernah lama tinggal di India), yang pertama kali mempersoalkan status hadis dalam Islam.

Dalam pendahuluan bukunya mengenai riwayat Nabi Muhammad Saw., ia mengklaim bahwa hadis merupakan anekdot (cerita-cerita bohong tapi menarik). Kemudian muncul Ignaz Goldziher, yang pendapatnya tentang hadis jauh lebih negatif dibandingkan para pendahulunya. Menurut Goldziher, hadis lebih merupakan refleksi interaksi dan konflik pelbagai aliran dan kecenderungan yang muncul kemudian di kalangan masyarakat muslim pada periode kematangannya, ketimbang sebagai dokumen sejarah awal perkembangan Islam. Ini berarti menurutnya, hadis adalah produk buatan masyarakat Islam beberapa abad setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, bukan berasal dan tidak asli dari beliau. Pendapat menyedihkan ini telah disanggah oleh sejumlah ilmuwan seperti Syaikh Musthafa al-Siba'i, Muhammad Abu Shuhbah, dan Abd al-Ghani Abd al-Khaliq. Pada intinya gugatan para orientalis terhadap hadis pada awalnya adalah mempersoalkan ketiadaan data historis dan bukti tercatat (*documentary evidence*) yang dapat memastikan otentisitas hadis, sehingga sejumlah pakar melakukan penelitian intensif perihal sejarah literatur hadis guna mematahkan argumen orientalis yang mengatakan bahwa hadis baru dicatat pada abad kedua dan ketiga hijriah. Maka penelitian tersebut pada akhirnya pasti membutuhkan referensi utama dan pendukung untuk melakukan studi terhadap hadis tersebut.

Referensi Utama dalam Studi Hadits

Untuk melakukan studi hadis, tentunya dibutuhkan referensi dan literatur yang akan mendukung setiap aspek dari pengkajian yang dilakukan. Referensi utama yang digunakan pada pengkajian dan studi hadis, tentu adalah kitab-kitab hadis itu sendiri. Cukup banyak kitab-kitab hadis yang banyak ditemukan dalam khasanah kajian Islam, beberapa diantaranya adalah kitab-kitab hadis yang sudah sangat populer bagi umat Islam karena digunakan di banyak lembaga pendidikan Islam seperti di Pondok Pesantren serta di madrasah-madrasah pendidikan agama Islam lainnya, seperti: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tarmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Al-Muwaththa' Imam Malik, Musnad Imam Ahmad, Musnad Abu Daud Sulaiman al-Tayalisi (133 – 203 H), Al-Kabir; Al-Wasith, Al-Shaghir ketiganya karya Imam at-Tabrani, Al-Mustadrak Imam al-Hakin al-Naisaburi, Al-Mustakhraj Abu Bakar al-Isma'ili, Syu'abul Iman al-Baihaqi; dll.

Karya-karya terkenal lainnya dalam ilmu musthalah al-hadits adalah:

1. Al-Muhaddits al-Fashil Baina al-Rawi wa al-Wa'i, karya al-Qadhi Abu Musa al-Hasan bin Abd al-Rahman bin Khallad al-Ramahurmuzy (w. 360 H).
2. Ma'rifatu'Ulum al-Hadits, karya Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim al-Naisabury (w. 405 H), hanya saja pembahasan-pembahasannya belum diperbaiki dan tidak disusun dengan menarik dan sistematis.
3. Al-Mustakhraj 'ala Ma'rifati 'Ulumil Hadits, karya Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah al-Ashbahani (w. 430 H), di dalamnya ia melengkapi apa yang ditulis oleh al-Hakim al-Naisaburi dalam kitabnya Ma'rifatu 'Ulum al-Hadits.
4. Al-Kifayah fi Ilmi al-Riwayah, karya Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi yang mashur (w. 463 H).
5. Al-Jami' li Akhlaq al-Rawi wa Adabi al-Sami', karya al-Khatib al-Baghdadi.
6. Al-Ilma' ila Ma'rifati Ushul al-Riwayah wa Taqyidu al-Sami', karya al-Qadhi 'Iyadh bin Musa al-

Yakhshuby (w. 544 H) (Agusman Damanik, 2017).

Kitab-kitab tersebut, hanya sedikit dari ribuan kitab yang menjadi referensi dalam studi hadis. Masih terdapat ratusan atau bahkan ribuan lagi jumlah kitab yang dapat dipelajari dan dikaji oleh para peminat studi hadits.

KESIMPULAN

Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berisi segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Kajian terhadap hadis meliputi berbagai aspek penting seperti sanad, matan, rawi, dan sunnah. Sanad berfungsi sebagai rantai periwayatan yang menjamin keaslian hadis, sedangkan matan adalah isi atau teks hadis itu sendiri. Rawi adalah orang yang meriwayatkan hadis, dan sunnah mencakup seluruh perilaku Nabi yang menjadi teladan bagi umat Islam. Perkembangan studi hadis mengalami perjalanan panjang melalui beberapa periode:

1. Masa Nabi SAW, hadis disampaikan secara lisan dan belum dibukukan.
2. Masa Khulafa' Rasyidin, periwayatan dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga keaslian hadis.
3. Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in, hadis mulai tersebar luas ke berbagai wilayah Islam.
4. Abad II–III H, hadis mulai dikodifikasi secara tertulis, ditandai dengan munculnya kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik.
5. Abad III H ke atas, hadis mulai diseleksi dan diklasifikasi (sahih, hasan, dha'if) dengan metode verifikasi ilmiah seperti yang dilakukan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim.
6. Abad IV–VII H, terjadi penyempurnaan dan pengorganisasian kitab hadis.
7. Periode modern hingga sekarang, fokus pada penjelasan (syarah), takhrij, dan kritik hadis dengan pendekatan ilmiah modern.

Pendekatan utama dalam studi hadis meliputi ilmu riwayat (kajian periwayatan hadis), ilmu dirayah (kajian isi dan kualitas hadis), serta disiplin pendukung seperti ilmu rijalul hadis, jarh wa ta'dil, asbab al-wurud, dan nasikh-mansukh. Pendekatan ini bertujuan membedakan antara hadis yang sahih dan yang tidak sahih. Dalam perkembangan mutakhir, studi hadis menghadapi tantangan berupa kritik orientalis yang meragukan keaslian hadis. Namun, para ulama Muslim telah memberikan bantahan ilmiah melalui penelitian sejarah, sanad, dan manuskrip hadis yang membuktikan keotentikannya. Referensi utama dalam studi hadis meliputi kitab-kitab pokok seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan karya-karya ulama besar seperti al-Khatib al-Baghdadi dan al-Hakim al-Naisaburi. Dengan demikian, studi hadis merupakan upaya ilmiah dan spiritual yang terus berkembang dari masa ke masa untuk menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW serta memastikan bahwa umat Islam berpegang pada sumber hukum yang sahih dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusman Damanik. (2017). Urgensi Studi Hadis Di UIN Sumatera Utara. *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 3(2), 83–94.
- Fuad Ardlin dan Muh Tasbih. (2023). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Muhammad Saw. Muhammad Saw. Hingga Masa Pembukuan Hadis. *El-Mizzi: Jurbal Ilmu Hadits*, 2(2).
- Hading. (2016). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis. *Shaut Al-Arabiyyah*, 4(2).
- Khusniati Rofiah. (2018). *Studi Ilmu Hadis*. IAIN PO Press.
- Luthfi Maulana. (2016). Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1).

-
- Miftahul Nurul Dzulhijjah, Hafizatul Aziz, dan M. F. (2025). Hadits-Hadits Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 756–762.
- Muhammad Syamsul Arifin, Nur Hadiati Janah, dan L. M. (2022). Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(1).
- Radinal Mukhtar Harahap. (2018). Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat. *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1).
- Raha Bistara. (2020). Perkembangan Ilmu Hadis Periode Keempat Dan Kelima. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, 10(2).
- Samsul Hidayat dan Miftahul Umam. (2023). Kajian Hadits: Ilmu-Ilmu Yang Terkait Dengan Matan Hadits. *Jurnal Contemplate: Jurnal Studi-Studi Keislaman*, 4(1), 17–35.
- Wahyudin Darmalaksana. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Zaenuri dan Rahmah Zaqiyatul Munawaroh. (2021). Historis Periodisasi Perkembangan Hadis Dari Masa Ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi'in). *At-Tafkir*, 4(2).
- Zen, W. N. dan M. (2020). Pemikiran Islam Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(2).